

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan sarana utama atau media pendidikan yang dalam prosesnya bisa mewujudkan tujuan pendidikan sekaligus pembudayaan. Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi manusia yang lebih baik dalam pembentukan kepribadian dan perubahan perilakunya. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Pengembangan itu hampir pada semua aspek, termasuk aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, aspek sosial bahkan aspek spiritual yang dibutuhkan dalam kehidupan dan aspek-aspek tersebut menjadi tujuan pencapaian dalam pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Untuk dapat mengembangkan aspek-aspek dalam pendidikan tersebut, maka manusia harus belajar. Karena proses belajar merupakan perubahan perilaku sebagai dari akibat atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Perilaku itu terjadi karena ada dorongan-dorongan dari apa yang dipikirkan, dipercaya dan dirasakan oleh pelaku belajar. Sesuai dengan pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh Lutan (2001, hlm. 6) sebagai berikut

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman, bukan karena pengaruh faktor keturunan atau kematangan. Perubahan yang diharapkan, bersifat melekat atau permanen. Proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung. Namun, keterjadiannya hanya dapat ditafsirkan berdasarkan perilaku nyata yang teramati.

Sedangkan menurut Morgan (dalam Gino, 1988, hlm. 5) menyatakan bahwa:

Belajar adalah salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap sebagai akibat dari latihan.

Berdasarkan pengertian belajar yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera nampak setelah proses belajar tetapi dapat nampak di kesempatan yang akan datang.

Manusia adalah makhluk beruntung karena dikaruniai kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang tinggi. Akan tetapi, sebagian manusia mempunyai kekurangan pada salah satu atau keduanya. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, karena Intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar disekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan intelegensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteleginsinya rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf intelegensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Salah satunya yaitu kecerdasan emosional (EQ). Goleman (2009, hlm. 44) mengemukakan bahwa

Kecerdasan Intelektual (IQ) meramalkan kesuksesan, namun sejalan dengan tantangan dan suasana kehidupan modern yang serba kompleks sekarang ini, Kecerdasan Intelektual (IQ) yang tinggi saja tidak cukup dijadikan acuan keberhasilan seseorang atau peserta didik dalam menerima materi pembelajaran dengan baik. Karena Kecerdasan Intelektual (IQ) hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional (EQ) lah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Seperti pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan, memahami, dan dengan efektif menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh, dan juga mampu menampilkan beberapa kecakapan, baik itu kecakapan

pribadi maupun kecakapan antar pribadi. Dilihat dari segi peserta didik, siswa yang merasa kecerdasan emosionalnya baik atau senang dan bersemangat dalam belajar, maka perasaan siswa menjadi sumber energi dalam belajar, disamping motivasi belajar.

Pendidikan jasmani merupakan wahana pendidikan, yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting. Selain itu, aktivitas fisik dan olahraga yang diselenggarakan dalam penjas dapat mengembangkan keserasian, keindahan, kebugaran dan kecantikan tubuh. Dalam pendidikan jasmani yang secara umum merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan Mahendra (2009, hlm. 21) bahwa “pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan”. Sedangkan menurut Juliantine, dkk (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa “Pendidikan jasmani merupakan alat pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik dan olahraga sebagai media untuk mencapai tujuan pendidikan”.

Pendidikan jasmani dilaksanakan melalui aktivitas fisik yang bertujuan mendidik siswa secara jasmani dengan materi pembelajaran aktivitas jasmani yang dilakukan dengan permainan menyerupai olahraga. Dengan permainan tersebut dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan melalui pembelajaran pendidikan jasmani yang muara akhir dari pembelajaran tersebut ialah siswa yang terdidik secara utuh (fisikal, mental, sosial, emosional).

Indikator kesempurnaan pendidikan jasmani adalah kecakapan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan gerak). Masing-masing memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan siswa untuk mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Kecakapan tersebut memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional dalam konsep pengendalian diri serta motivasi, sedangkan kecerdasan itu sendiri secara umum sering dikaitkan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kemampuan siswa dalam mengelola kecerdasan emosional yang kurang dapat mengakibatkan kerugian bagi diri siswa sendiri, karena kemampuan pengendalian emosi memiliki pengaruh

bagi keberhasilan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Maka dari itu pendidikan jasmani di sekolah diharapkan dapat berperan penting dalam merangsang perkembangan kecerdasan emosional yang ada pada setiap individu siswa. Seiring dengan semakin berkembangnya kecerdasan emosional juga diharapkan akan semakin mempermudah para siswa dalam menguasai keterampilan dalam berolahraga, khususnya dalam olahraga permainan futsal.

Dalam permainan futsal terdapat beberapa unsur-unsur dasar permainan yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa dapat mempelajari teknik bermain futsal dengan benar. Unsur-unsur dasar permainan futsal antara lain: menendang bola, menggiring bola, menyundul bola, menahan bola, menembak bola ke gawang. Seseorang harus bisa menguasai unsur-unsur tersebut jika ingin bermain futsal dan menguasai permainannya. Karena dalam setiap permainan, orang yang bermain tersebut akan merasa senang bila permainan tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Rasa senang bermain itu harus disebabkan karena bermain itu sendiri, bukan karena sesuatu yang terdapat diluar bermain.

Futsal merupakan permainan tim, oleh karena itu kerjasama tim merupakan kebutuhan permainan futsal yang harus dipenuhi oleh setiap pemain, karena kemenangan tidak dapat diraih secara perseorangan dalam permainan tim. Selain itu pemain futsal juga dituntut untuk memiliki kondisi fisik yang bagus, teknik dasar yang baik, dan mental bermain yang baik pula.

Selain membutuhkan keterlibatan kerjasama antar individu dalam sebuah tim, permainan futsal juga merupakan dalam bertahan maupun menyerang kadang-kadang menghadapi benturan keras, ataupun harus lari dengan kecepatan penuh ataupun berkelit menghindari lawan, dan berhenti menguasai bola dengan tiba-tiba. Seorang pemain futsal dalam mengatasi hal seperti hal itu haruslah dibina dan dilatih faktor fisik dan psikisnya sejak awal agar nantinya memiliki keterampilan yang mumpuni.

Selain faktor fisik, faktor psikis atau psikologis juga memegang peranan penting dalam performa permainan futsal. Dari berbagai atribusi psikologis yang melekat pada pemain futsal, salah satu yang banyak dibicarakan oleh para tokoh

**Cecep Abdul Aziz, 2016**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENGUASAAN KETERAMPILAN BERMAIN DALAM PERMAINAN FUTSAL DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembina futsal di Indonesia adalah faktor intelegensi. Menurut pendapat Sudibyo (2001, hlm. 5) bahwa:

Tingkat kecerdasan pemain turut mempengaruhi kemampuan atlet untuk cepat tanggap terhadap berbagai bentuk keterampilan atau teknik yang diajarkan atau dilatihkan. Seorang atlet tidak hanya dilatih untuk meningkatkan semua kemampuan bagian-bagian tubuhnya, tapi juga untuk menguatkan kemauan, kemampuan kreativitas dan kemampuan memecahkan permasalahan yang berkaitan erat dengan taktik dan strategi bertanding. Ketiga aspek tersebut tentunya berkaitan erat dengan teknik dan strategi bermain. Ketiga aspek tersebut tentunya berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang dimiliki oleh masing-masing atlet yang bersangkutan.

Faktor kecerdasan merupakan salah satu faktor psikologis yang perlu dibina dalam rangka meningkatkan performa dan keberhasilan gerak. Namun sangat disayangkan pendapat tersebut tidak ditunjang oleh hasil penelitian dan fakta-fakta empirik yang relevan, terutama dari dalam negeri. Kebanyakan penelitian mengenai intelegensi di bidang olahraga masih terbatas pada performa olahraga dicabang-cabang olahraga lain seperti Tennis, Judo, Atletik dan sebagainya, sementara yang fokus terhadap olahraga permainan futsal secara khusus masih belum banyak ditentukan. Salah satu penelitian yang mengemukakan pentingnya faktor intelegensi dalam permainan futsal adalah penelitian yang dilakukan oleh Williams & Hodges (2005) dalam *Journal of Sport Science* edisi Juli 2005. Mereka berpendapat bahwa perolehan dan penguasaan keterampilan dalam permainan futsal bergantung pada beberapa faktor diantaranya instruksi, frekuensi latihan, dan *game intelligence* (intelegensi permainan) seperti kemampuan antisipasi dan pengambilan keputusan. *Game intelligence* mensyaratkan pemain untuk memiliki beragam jenis kecerdasan dan salah satunya adalah kecerdasan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian Williams & Hodges tersebut, kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang perlu dimiliki oleh pemain futsal dari sekian banyak ragam kecerdasan yang juga harus dimiliki pemain futsal seperti kecerdasan spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan sebagainya. Peranan kecerdasan emosional sangat penting dalam pencapaian

keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran serta memberi kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dengan baik dan pada akhirnya dapat memiliki tingkat keberhasilan belajar yang baik pula. Oleh karena itu, hubungan kecerdasan emosional dan penguasaan keterampilan bermain futsal perlu untuk ditelusuri lebih lanjut agar tersaji sebagai data empiris yang relevan untuk mendukung berbagai pendapat yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang perlu dibina dalam diri pemain futsal agar dapat menghasilkan performa bermain futsal yang mumpuni.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, dalam permainan futsal setiap orang harus bisa mengendalikan atau mengontrol emosi dalam dirinya masing-masing agar dapat menguasai permainan dan lingkungan atau pemain lain dalam permainan agar permainan dapat berjalan dengan baik. Karena kemampuan mengelola emosi, rasa percaya diri, pengelolaan rasa cemas, dan optimisme dalam melaksanakan tugas gerak dapat mempengaruhi keberhasilan dalam bermain futsal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMA Pasundan 2 Bandung, ekstrakurikuler futsal dilakukan pada hari Selasa setelah pulang sekolah. Ketika latihan berlangsung atau ketika permainan futsal berlangsung siswa sering kali terlihat emosi atau marah ketika mendapat pelanggaran yang dilakukan oleh lawan, ketika keputusan wasit yang tidak adil atau bahkan ketika berselisih dengan teman atau lawannya siswa sering tersulut emosi. Hal tersebut bisa terjadi karena ketika latihan atau ketika melakukan permainan futsal tidak ada pembina atau pelatih yang membimbing, latihan dipimpin oleh seorang alumni yang ikut membantu dalam kegiatan latihan futsal sehingga siswa tidak begitu sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan futsal karena mereka berani dan segan terhadap alumni yang memimpin latihan futsal tersebut. Sehingga berpengaruh terhadap keterampilan bermain dan keberhasilan bermain.

Kecerdasan emosional merupakan variabel yang dianggap berpengaruh terhadap penguasaan keterampilan bermain futsal, karenanya perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut terkait bagaimana hubungan antara masing-masing variabel tersebut. Dengan diperolehnya data mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan bermain tersebut, diharapkan akan menjadi

**Cecep Abdul Aziz, 2016**

***HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PENGUSAHAAN KETERAMPILAN BERMAIN DALAM PERMAINAN FUTSAL DI SMA PASUNDAN 2 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah awal untuk menentukan intervensi yang tepat dalam rangka mendukung pembinaan pemain futsal.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penguasaan Keterampilan Bermain dalam Permainan Futsal di SMA Pasundan 2 Bandung”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa masalah yang harus diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum bisa mengendalikan emosi diri untuk dapat mencapai keberhasilan bermain futsal.
2. Latihan tidak dipimpin oleh pembinanya langsung, sehingga keberhasilan dalam mencapai keterampilan bermain futsal tidak tercapai dengan maksimal.
3. Belum ada pembinaan untuk meningkatkan kecerdasan emosional untuk dapat meningkatkan keterampilan bermain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penguasaan keterampilan bermain dalam permainan futsal ?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosional terhadap penguasaan keterampilan bermain dalam permainan futsal.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, baik itu untuk kepentingan penulis, pihak sekolah, guru pendidikan

jasmani, para siswa yang mengikuti permainan futsal. Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan umumnya dan khususnya dalam bidang pembelajaran penjas, sebagai pedoman dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu menyadari kecerdasan emosional yang dimilikinya agar dapat mengontrol, meningkatkannya secara maksimal sebagai kekuatan pribadinya dalam mengikuti pembelajaran dan dalam bersosialisasi dengan teman.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan pembelajaran. Dan juga guru dapat melihat karakteristik kemampuan siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang optimal.

c. Bagi Peneliti

Menjadi masukan/saran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada sebelumnya.

d. Bagi sekolah

Mengembangkan ilmu dan pengetahuan dan teori yang telah ada sebelumnya.

## **F. Struktur Organisasi**

Bab I : Pendahuluan, yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II : Kajian pustaka yang berisi mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Teori yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah tentang teori kecerdasan emosional dan permainan futsal.

- Bab III : Metode penelitian, berisi tentang identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengambilan data, metode analisis instrumen dan metode analisis data.
- Bab IV : Bab ini berisikan penjelasan tentang gambaran umum subyek penelitian, presentasi data, pengujian hipotesis dan interpretasi hasil penelitian.
- Bab V : Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.